



TAPAK TILAS PARA HABIB PADA PERMUKAAN KULTUR MASYARAKAT SEBERANG JAMBI SEBAGAI PENGUAT UPAYA UNTUK MELINDUNGI DAN MENJAGA WARISAN BUDAYA MENUJU KOTA YANG BERKELANJUTAN

Muhammad Falah, Anggia Rita Andriana

mehmedrizq@gmail.com

tanyaanggia05@gmail.com

MALAY Studies : History,
Culture and Civilization

Vol. 2 No. 1
Juni 2023

ISSN 2987-9566

Naskah disetujui: 20 Juni 2023
Terbit : 30 Juni 2023

Abstrak: Artikel ini menyoroti tapak tilas atau jejak sejarah habaib (para habib) pada permukaan kultur Masyarakat Seberang Jambi abad ke-13, pengaruh Islam terhadap budaya dan adat melayu Jambi, serta bagaimana upaya masyarakat melayu Jambi dalam mempertahankan warisan sejarah dan budaya Islam di tengah pesatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Masyarakat harus beradaptasi dengan tantangan perubahan zaman agar dapat menyesuaikan kehidupan, salah satunya melalui inovasi-inovasi di bidang Pendidikan dan penguat upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya agar dapat terus tumbuh dan menjadi kota yang berkelanjutan.

Kata kunci: Tapak Tilas Para Habib, Warisan Budaya, Kota Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Islam pertama kali masuk ke wilayah Jambi melalui proses dakwah dan penyebaran agama oleh para ulama atau misionaris muslim yang terjadi pada abad ke-13. Pada masa itu, Islam mulai menyebar melalui jalur perdagangan di kawasan tersebut, khususnya melalui hubungan dagang dengan pedagang Arab dan Gujarat. Para pedagang Muslim dari Arab dan Gujarat berlayar ke kawasan Seberang Kota Jambi dan menjalin hubungan dengan masyarakat setempat, membawa ajaran Islam serta melakukan kegiatan dakwah untuk memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat.

Pada awalnya, Islam belum menjadi agama dominan di wilayah tersebut. Namun, dengan adanya kontak intens antara pedagang Muslim dan penduduk setempat, ajaran Islam secara bertahap diterima oleh masyarakat. Proses ini terjadi melalui percampuran budaya dan adopsi nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari yang telah diperankan oleh para pedagang muslim, ulama atau tokoh agama yang membawa ajaran islam ke Negeri Jambi.

Habaib adalah istilah yang mengacu pada kelompok ulama yang memiliki keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Habaib memiliki pengaruh besar dalam masyarakat muslim, terutama dalam hal keagamaan dan spiritual. Selain itu, habaib dikenal oleh masyarakat zaman dahulu dengan panggilan Jemaah. Alasan daripada

gatra sebutan ini dikarenakan Habaib memiliki kebiasaan berkumpul dalam satu ruang untuk bermusyawarah, baik dengan tujuan memecahkan suatu pokok permasalahan atau sekadar bercengkrama. Habaib terpandang sebagai manusia-manusia yang memiliki akhlak yang sejuk, semangat dalam mengerjakan amal kebajikan, berkhidmat untuk lingkungannya, tawadhu dalam berbicara, bertindak maupun berpakaian. Buah dari kebiasaan-kebiasaan mulia tokoh-tokoh tersebut, terbentuklah kelurahan Arab Melayu.

Tapak tilas para habib, kini menjadi sebuah penguat pentingnya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya menuju kota yang berkelanjutan. Hal ini tentu sejalan dengan target Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (PBB/SDGs).

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti merumuskan 3 pertanyaan penelitian, diantaranya:

- a. Bagaimana Tapak Tilas Para Habib dalam Menyiarkan Islam di Seberang Kota Jambi?
- b. Bagaimana Pengaruh Islam Terhadap Budaya dan Adat Melayu Seberang Jambi?
- c. Bagaimana Upaya Masyarakat Seberang Jambi dalam Menjaga dan Melindungi Warisan Sejarah dan Budaya Islam Menuju Kota Berkelanjutan?

kehidupan sehari-hari yang telah diperankan oleh para pedagang muslim, ulama atau tokoh agama yang membawa ajaran islam ke Negeri Jambi.

Habaib adalah istilah yang mengacu pada kelompok ulama yang memiliki keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Habaib memiliki pengaruh besar dalam masyarakat muslim, terutama dalam hal keagamaan dan spiritual. Selain itu, habaib dikenal oleh masyarakat zaman dahulu dengan panggilan Jemaah. Alasan daripada

gatra sebutan ini dikarenakan Habaib memiliki kebiasaan berkumpul dalam satu ruang untuk bermusyawarah, baik dengan tujuan memecahkan suatu pokok permasalahan atau sekadar bercengkrama. Habaib terpandang sebagai manusia-manusia yang memiliki akhlak yang sejuk, semangat dalam mengerjakan amal kebajikan, berkhidmat untuk lingkungannya, tawadhu dalam berbicara, bertindak maupun berpakaian. Buah dari kebiasaan-kebiasaan mulia tokoh-tokoh tersebut, terbentuklah kelurahan Arab Melayu.

Tapak tilas para habib, kini menjadi sebuah penguat pentingnya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya menuju kota yang berkelanjutan. Hal ini tentu sejalan dengan target Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (PBB/SDGs).

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti merumuskan 3 pertanyaan penelitian, diantaranya:

- a. Bagaimana Tapak Tilas Para Habib dalam Menyiarkan Islam di Seberang Kota Jambi?
- b. Bagaimana Pengaruh Islam Terhadap Budaya dan Adat Melayu Seberang Jambi?
- c. Bagaimana Upaya Masyarakat Seberang Jambi dalam Menjaga dan Melindungi Warisan Sejarah dan Budaya Islam Menuju Kota Berkelanjutan?

METODOLOGI PENELITIAN

Kondisi sosial yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah para habib dan tradisi keagamaan masyarakat Jambi Seberang. Untuk mendeskripsikan situasi sosial tersebut, peneliti menentukan latar penelitian dengan membagi situasi sosial yang menjadi tempat penelitan, tokoh dan

aktivitas penelitian. Sebagai upaya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam (deep interview) dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Jambi Seberang dengan menyaksikan bagaimana aktivitas sosial tokoh agama di tengah-tengah masyarakat. Wawancara dilakukan dengan masyarakat, habaib atau tokoh agama sebagai informan yang bisa memberikan pandangan dan penilaian terkait jejak sejarah para habib dan pelaksanaan tradisi keagamaan yang berkembang pada masyarakat Seberang Jambi. Dokumentasi adalah mencari data tertulis mengenai hal-hal ataupun fenomena dalam bentuk catatan, baik melalui buku, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tapak Tilas Para Habaib Dalam Menyiarkan Islam di Seberang Kota Jambi

a. *Habaib dan Tradisi Agama*

Salah satu identitas, dan yang paling ulung sebagai pemahat peradaban di Seberang kota Jambi ini adalah Ahlul Bait, atau dikenal juga dengan sebutan Habaib. Habaib adalah manusia yang dilahirkan dengan darah yang amat luhur mengalir di dalam raga mereka. Mereka adalah manusia-manusia yang telah diseleksi oleh Allah (ﷻ), dan menjadi istimewa karena hidup sebagai keturunan Rasulullah (ﷺ).

Dan karena keistimewaan yang tercantum bersama mereka, para Habaib, harapan-harapan baik bermekaran di wilayah tempat mereka berada. Seperti bagaimana al-habib Husein bin Ahmad Baraqbah

yang berasal dari kota Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan. Yang di mana beliau hijrah, atau bermigrasi ke Jambi di sekitar medio 1138 Hijriyah, atau seputar tahun 1726 Masehi. Beliau menuntun masyarakat yang pada saat itu masih mengkonsumsi Pacat; hewan sejenis lintah, untuk beralih kepada makanan yang baik, lagi halal untuk dikonsumsi. Selain habib Husein sendiri, ada satu sosok luhur lagi yang menjadi penabur budaya dan iktikad Islam setelah era beliau, yakni sayyid Idrus bin Hasan al-Jufri. Sayyid Idrus adalah sultan atau raja yang berkuasa di daerah Seberang pada dekade akhir abad ke-19, dengan gelar Pangeran Wiro Kusumo. Beliau merupakan seorang ulama keturunan Arab atau Yaman.

b. *Pandangan Masyarakat Terhadap habaib*

Habaib terpandang sebagai manusia-manusia yang memiliki akhlak yang sejuk, semangat dalam mengerjakan amal kebajikan, berkhidmat untuk lingkungannya, tawadhu dalam berbicara, bertindak maupun berpakaian. Selain itu, melalui kabar-kabar yang kerap melintas dalam benak masyarakat silam, para Habaib juga dikenal dengan panggilan Jama'ah. Alasan daripada gatra sebutan ini dikarenakan, para habaib memiliki kebiasaan berkumpul dalam satu ruang untuk bermusyawarah, baik dengan tujuan memecahkan suatu pokok permasalahan, atau sekadar bercengkrama, hingga buah daripada kebiasaan-kebiasaan mulia mereka ini, adalah kelurahan Arab Melayu. Selain menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin daerah, sayyid Idrus juga senantiasa berdakwah. Memandu masyarakat kepada kebaikan, memelihara mereka dari hal-hal tercela, dan mengusapi pemahaman kepada hati para masyarakat dengan kelayakan iktikad yang sebenarnya.

c. *Hubungan Habaib dalam Bidang Sosial dan Politik*

Dahulu, kelurahan Arab Melayu ini tidak dinamai demikian. Karena pada waktu itu, mayoritas penduduk yang bermukim di daerah itu adalah orang-orang Arab, baik dari kalangan Habaib maupun

non-Habaib, maka dulunya nama daerah ini adalah kampung Arab. Hingga orang-orang Melayu bermigrasi ke daerah ini, bermusyawarahlah orang-orang Arab, sehingga akhirnya mengemukakan kesediaan untuk merangkul orang-orang Melayu, menambah nama kampung Arab ini menjadi Arab Melayu.

Sayyid Idrus menikah dengan putri sultan Nazaruddin dan mendapatkan gelar Pangeran Wiro Kusumo langsung dari sultan. Gelar pangeran ini juga memberi kekuasaan kepada sayyid Idrus untuk menjadi ‘pepati dalam’ di keraton Jambi yang mengambil peran sultan pada saat sultan tidak di tempat.

Pangeran Wiro Kusumo atau sayyid Idrus bin Hasan al-Jufri wafat sekitar tahun 1319-1320 Hijriyah, atau 1902 Masehi. Beliau dimakamkan di desa Olak Kemang, tepatnya di depan masjid al-Ikhsaniyah yang juga merupakan masjid tertua di desa tersebut. Masjid ini juga dibangun oleh sayyid Idrus pada tahun 1880 Masehi.

Pengaruh Islam Terhadap Budaya dan Adat Melayu Seberang Jambi

a. *Agama dan Masyarakat Seberang Jambi*

Al-habib Husein bin Ahmad Baraqbah sendiri adalah seorang ulama agung yang menjadi tonggak penyiara agama Islam di daerah Seberang kota Jambi. Karena Seberang sendiri merupakan tempat pertama Islam masuk ke Jambi. Di samping itu, habib Husein sendiri juga disitir sebagai manusia pertama yang membauri nafas beliau di antara batas-batas kaki langit Seberang. Sehingga karena alasan tersebut, habib Husein memiliki hak atas secarik bumi di daerah itu, yang kemudian diwakafkan kepada masyarakat.

Dan kini, lembaran bentala itu dinamai Tahtul Yaman oleh para guru-guru silam. Disaksikan dengan nama tersebut, karena dari kata ‘Tahtul’ yang berarti ‘di bawah’, dan ‘Yaman’ sebagai isyarat kepada teritori habib Husein berasal. Dengan kata lain, Tahtul Yaman bermakna *berada di bawah unsur*

pengaruh Yaman. Ini merupakan ilustrasi daripada takrim terhadap habib Husein bin Ahmad Baraqbah.

Habib Husein dengan kemasyhurannya dalam nyawa-nyawa masyarakat, dikenal juga dengan gelar Tuanku Keramat Tambak. Beliau menyebarkan agama Islam di Jambi selama lebih kurang 35 tahun. Kepindahan beliau diperkirakan selain untuk tujuan dakwah, juga mempunyai latar belakang lain yaitu agar anak cucu keluarga Baraqbah juga berkembang biak di daerah ini, seperti beliau yang juga telah memiliki keturunan di Palembang sebelum bermigrasi ke Jambi. Hingga beliau, al-habib Husein bin Ahmad Baraqbah pulang ke rahmatullah pada tahun 1173 Hijriyah/1760 Masehi, di tempat beliau berdakwah yang hidup bersama keluarga yaitu di kota Jambi tercinta. Beliau dimakamkan di pemakaman Tambak, kelurahan Tahtul Yaman, kecamatan Pelayangan, Seberang kota Jambi.

Perubahan Agama terkait Tradisi Keagamaan Seberang Jambi

Al-habib Husein bin Ahmad Baraqbah dan sayyid Idrus bin Hasan al-Jufri, adalah figur luhur dalam prasasti masyarakat Sekoja, yang telah mengobati kebiasaan-kebiasaan masyarakat dahulu, dengan predikat kasih sayang Rasulullah (ﷺ) yang bersirkulasi dalam darah mereka. Begitu pula dengan para Habaib yang lain. Salah satu kebiasaan para Habaib di daerah Seberang yang masih lestari hingga sekarang, adalah saat tiba hari raya Ied, para Habaib melakukan silaturahmi berkala ke kediaman saudara-saudara mereka. Para Habaib juga menggandeng tangan-tangan masyarakat untuk ikut berjama'ah menjalankan budaya yang mulia ini. Dan di setiap kediaman yang mereka kunjungi, dipenuhi emosi-emosi kebaikan, seperti membaca rotib, qosidah, sholawat dan diakhiri dengan do'a.

Ketika Jambi dikuasai oleh Belanda dulu, masyarakat banyak terpengaruh dengan etik Belanda yang menyumbang dari iktikad Islam. Seperti dahulu, cara berpakaian wanita yang mengenakan konde, diteruskan dengan kebaya dan sarung sebagai bawahan. Hal ini disebut menyumbang karena menunjukkan aurat yang salah untuk diperlihatkan. Namun, berkat perhatian para guru-guru silam yang

disokong oleh para Habaib, masyarakat diajarkan adab berpakaian yang benar-benar layak. Membimbing masyarakat, dan menyedekahkan pengetahuan sejuak terbaik di muka bumi ini mengenai cara berpakaian, sebagai tabir yang akan melindungi masyarakat. Seperti menyelimuti kepala mereka, dan hanya menyisakan permukaan wajah, dengan kata lain memakai kerudung. Adapun terhadap akar-tradisi yang lain dalam kehidupan masyarakat, yang juga telah diluruskan oleh para guru-guru silam.

Keutamaan hari Jumat dan Ziarah Kubur

Hari jumat merupakan hari yang istimewa dalam Islam. Hari jumat adalah hari yang paling utama. Adanya shalat jumat juga menjadi salah satu bukti adanya ibadah khusus yang dilakukan pada hari jumat. Pada hari yang mulia ini, umat muslim dianjurkan untuk memperbanyak shalawat, mendengarkan khutbah dengan baik, maka dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah SWT. Pada hari ini, kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh umat muslim akan berlipat ganda dan doa-doanya memiliki kesempatan besar untuk dikabulkan oleh Allah SWT. Hal inilah yang disampaikan oleh tokoh-tokoh ulama atau habaib di Seberang Jambi pada masa dakwah dahulu. Seiring berjalannya waktu, ajaran-ajaran tersebut semakin konsisten, berkelanjutan dan terus diamalkan hingga saat ini.

Para habib juga memperkenalkan terkait keutamaan ziarah kubur. Ziarah kubur adalah mengunjungi dan mendoakan orang-orang yang telah meninggal. Beberapa keutamaan dari ziarah kubur adalah untuk mengingatkan umat manusia tentang akhirat, yakni untuk memperkuat kesadaran terhadap tujuan sejati ketika hidup di dunia. Hal ini tentu akan memotivasi masyarakat setempat agar terus bersemangat dalam memperbaiki diri.



Gambar 1. Ziarah Kubur

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menjaga dan Melindungi Warisan Sejarah dan Budaya Islam Menuju Kota Berkelanjutan

a. Kondisi Peninggalan Sejarah

Rumah Batu yang banyak dikabarkan sebagai istana, adalah peninggalan dari sayyid Idrus. Dari bangunan ini sangat nampak sekali perpaduan dari Melayu, Cina dan Arab. Dan disebut sebagai Rumah Batu, karena katanya ini adalah rumah dengan kontruksi batu pertama kali di daerah itu, tepatnya di desa Olak Kemang, kecamatan Danau Teluk, Seberang kota Jambi.

“Disebut Rumah Batu karena pada waktu pembangunannya, rumah ini merupakan rumah batu pertama yang dibangun di daerah Seberang ini,” ujar syariffah Aulia. (dinukil dari liputan yang ditulis oleh Bangun Santoso).

Rumah Batu dibangun setinggi dua lantai. Paduan bangunan lokal, Cina, Arab dan bahkan Eropa terkesan kental pada bangunan Rumah Batu tersebut. Terlihat relief naga di dinding bercat putih, kemudian di sisi kanan terdapat sebuah batu berukiran singa dan bunga. Lalu di pilar bagian dalam, tampak relief bertuliskan huruf-huruf Arab. (dinukil dari liputan yang ditulis oleh Bangun Santoso)

Sementara di bagian lantai dua memperlihatkan budaya bangunan lokal Jambi dengan bahan kayu. Gaya Eropa terlihat dari tiang penyangga, bentuk teras dan tangga seluruhnya terbuat dari batu. (dinukil dari liputan yang ditulis oleh Bangun Santoso)

b. *Upaya Masyarakat Seberang Jambi dalam Melindungi dan Menjaga Warisan Budaya*

Kini sekali setahun, keluarga besar menyelenggarakan peringatan wafatnya habib Husein bin Ahmad Baraqbah yang dipusatkan di masjid Jami' al-Ba'alawi yang berdiri di kelurahan Arab Melayu. Peringatan ini disebut haul, yang di mana ini adalah kebiasaan yang amat begitu menentramkan dari para Habaib. Seperti bagaimana habib Husein dihaturkan penghormatan, sayyid Idrus juga digelar peringatan wafat beliau oleh keluarga besarnya, yang berpusat di masjid al-Ikhsaniyah. Peringatan tersebut diagendakan sekali dalam setahun, oleh pihak keluarga dan muslim Sekoja (Seberang kota Jambi) sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau.

Salah satu cagar yang menjaga ilmu-ilmu dan budaya luhur para Habiab adalah pesantren. Seperti pondok pesantren Sa'adatuddaren, yang pendiri dan guru-gurunya mayoritas adalah alumni dari madrasah al-Falah, Makkah. Yang di mana di madrasah al-Falah ini, banyak dari guru-gurunya adalah Habaib. Seperti sayyid Amin al-Kutbi, yang semasa Habaib yang lainnya, antara lain habib Abdul Qodir Assegaf. Jadi, melalui pendidikan agama, dengan media pesantren lah pengaruh paling ulung dari Habaib ditemukan. Yang disambung melalui tangan para guru-guru yang belajar kepada para Habaib, kemudian pulang ke kampung mereka di Seberang, dan mengajarkan ilmu yang diajarkan kepada mereka. Selain daripada bangku pendidikan, pengaruh habaib juga ada dalam kehidupan sehari-hari. Seperti cara menghormati orang tua, menutup aurat, dalam berpikir, berpakaian, dalam bergaul. Seperti salah satu contohnya ketika sayyidina Zaid bin Tsabit mencium tangannya sayyidina Abdullah bin Abbas, padahal Zaid bin Tsabit adalah gurunya Abdullah bin Abbas, namun karena Abdullah bin Abbas ini adalah

keluarganya Rasulullah, Zaid bin Tsabit mencium tangannya Abdullah bin Abbas. Perilaku ini disebut dengan tabarruk, mengambil barokah. Akhirnya Abdullah bin Abbas melayani Zaid bin Tsabit, seperti menuntun keledai yang dinaiki oleh Zaid bin Tsabit guru beliau tersebut. Perilaku ini disebut juga dengan takzim, yang artinya memuliakan. “Seperti inilah kami, diajarkan oleh Rasulullah ...” dawuh (ujar) sayyidina Zaid bin Tsabit.

c. Seberang Jambi Menuju Kota Berkelanjutan

Kota berkelanjutan merupakan suatu konsep yang mengacu terhadap upaya dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berfokus pada keberlanjutan, efisiensi dan keseimbangan antara aspek ekonom, social dan lingkungan. Tujuan dari kota yang berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan penduduk saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan generasi tersebut.

Kota yang berkelanjutan tentu mengacu dalam berbagai hal, termasuk dalam menggunakan sumber dayayang efisien, transportasi yang berkelanjutan, ruang lingkup terbuka hijau, diversifikasi ekonomi, partisipasi masyarakat, pengelolaan lingkungan, bangunan dan kualitas hidup yang tinggi. Guna menapai kota yang berkelanjutan, tentu membutuhkan adanya kerjasama dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, bisnis dan masyarakat. Adanya kesadaran dan tindakan kolektif, Jambi seberang dapat bergerak menuju keberlanjutan yang lebih baik.

SIMPULAN

Pada masa dahulu, Habaib terpandang sebagai manusia-manusia yang memiliki akhlak yang sejuk, semangat dalam mengerjakan amal kebajikan, berkhidmat untuk lingkungannya, tawadhu dalam

berbicara, bertindak maupun berpakaian. Selain itu, melalui kabar-kabar yang kerap melintas dalam benak masyarakat silam, para Habaib juga dikenal dengan panggilan Jama'ah.

Salah satu kebiasaan para Habaib di daerah Seberang yang masih lestari hingga sekarang, adalah saat tiba hari raya Ied, para Habaib melakukan silaturahmi berkala ke kediaman saudara-saudara mereka. Para Habaib juga menggandeng tangan-tangan masyarakat untuk ikut berjama'ah menjalankan budaya yang mulia ini. Dan di setiap kediaman yang mereka kunjungi, dipenuhi emosi-emosi kebaikan, seperti membaca rotib, qosidah, sholawat dan diakhiri dengan do'a. Kebiasaan ini tentu berpengaruh baik terhadap hubungan sosial masyarakat Seberang Jambi.

Tapak tilas para habib, kini menjadi sebuah penguat pentingnya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya menuju kota yang berkelanjutan. Hal ini tentu sejalan dengan target Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (PBB/SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Arman. "Menelisik Sejarah Jambi Kota Seberang". Diakses melalui alamat <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelisik-sejarah-jambi-kota-seberang/>.
- Sucialinda, Lilis. "Peranan Etnis Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi Awal Abad XX". Jurnal Istorica Vol 3 No 2, 2019.
- Admin Komunitas Keluarga Al Baraqbah. "Manaqib (Sejarah Hidup) Al Habib Husin bin Ahmad Baraqbah". Diakses melalui <http://baraqbah.com/2019/01/09/manaqib-al-habib-husin-bin-ahmad-baraqbah/>
- Bangun Santoso. "Rumah Batu Ola Kemang, Jejak Sejarah Kesultanan Jambi". Diakses melalui <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/2170930/rumah-batu-olak-kemang-jejak-sejarah-kesultanan-jambi>.

DAFTAR NARASUMBER

Guru Ali al-Jufri

Habib Ali Baraqbah

Ustadz Mubassi